

Sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Lokal Bawang Dayak sebagai Teh dalam Upaya Menurunkan Kadar Gula Darah Masyarakat

Zimon Pereiz^{1*}, Ahmad Irawan², Hendrik Segah³, Chuchita Chuchita⁴, Efriyana Oksal⁵, Miranti Maya Sylvani⁶, Aji Pamungkas⁷, Herlita Esra Sari Sihotang⁸, Yerinda Natalia Nenobais⁹, Ani Uswatun Chasanah¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Universitas Palangka Raya

¹⁰PKK Harati Kelurahan Habaring Hurung, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya

*Corresponding author, e-mail: zimonpereiz@mipa.upr.ac.id

Abstrak

Kesehatan masyarakat menjadi isu penting dalam upaya peningkatan kualitas hidup, khususnya terkait penyakit degeneratif seperti diabetes melitus. Salah satu alternatif pencegahan dan penunjang pengobatan diabetes adalah pemanfaatan tanaman obat tradisional. Bawang Dayak (*Eleutherine palmifolia*), yang merupakan tanaman lokal Kalimantan, diketahui memiliki kandungan bioaktif seperti flavonoid dan saponin yang berperan menurunkan kadar gula darah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Kelurahan Habaring Hurung dalam memanfaatkan Bawang Dayak sebagai teh herbal. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi sosialisasi, diskusi interaktif, demonstrasi, serta praktik langsung pembuatan teh celup Bawang Dayak yang higienis dan mudah dikonsumsi. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat pemahaman masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan, yakni dari 11,2% pada pre-test menjadi 97,2% pada post-test, dengan selisih peningkatan sebesar 86%. Selain itu, masyarakat mampu mempraktikkan pengolahan Bawang Dayak menjadi produk teh celup yang bernilai guna bagi kesehatan dan berpotensi dikembangkan sebagai usaha rumah tangga. Dengan demikian, program pengabdian ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat terkait pemanfaatan tanaman lokal sebagai penunjang kesehatan. Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan, tetapi juga membuka peluang pemberdayaan ekonomi berbasis kearifan lokal sehingga berpotensi berkelanjutan dan dapat direplikasi di wilayah lain.

Kata Kunci: Bawang Dayak; Gula darah; Sosialisasi; Teh herbal.

Abstract

Public health is a crucial issue in efforts to improve the quality of life, particularly regarding degenerative diseases such as diabetes mellitus. One alternative for preventing and supporting the treatment of diabetes is the use of traditional medicinal plants. Dayak Onion (*Eleutherine palmifolia*), a native plant of Kalimantan, is known to contain bioactive compounds such as flavonoids and saponins that play a role in lowering blood sugar levels. This community service activity aims to increase the knowledge and skills of the Habaring Hurung Village community in utilizing Dayak Onion as a herbal tea. The implementation method includes socialization, interactive discussions, demonstrations, and hands-on practice of making hygienic and easy-to-consume Dayak Onion tea bags. Evaluation was conducted through pre-tests and post-tests to measure the level of community understanding. The results of the activity showed a significant increase in understanding, namely from 11.2% in the pre-test to 97.2% in the post-test, with a difference of 86%. In addition, the community was able to practice processing Dayak Onion into tea bags that are beneficial for health and have the potential to be developed as a household business. Thus, this community service program has proven effective in increasing community awareness, knowledge, and skills regarding the use of local plants to support health. This activity not only impacts health but also opens up opportunities for economic empowerment based on local wisdom, thus potentially sustainable and replicable in other regions.

Keywords: Blood sugar; Dayak onion; Herbal tea; Socialization.

How to Cite: Pereiz, Z. et al. (2026). Sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Lokal Bawang Dayak sebagai Teh dalam Upaya Menurunkan Kadar Gula Darah Masyarakat. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 306-314.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2026 by author.

Pendahuluan

Kesehatan masyarakat merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan nasional, karena tanpa kesehatan yang baik, produktivitas dan kualitas hidup masyarakat akan menurun. Salah satu permasalahan kesehatan yang cukup tinggi di Indonesia adalah penyakit degeneratif, termasuk diabetes melitus. Penyakit ini semakin banyak menyerang masyarakat baik di perkotaan maupun pedesaan. Diabetes melitus ditandai dengan meningkatnya kadar gula darah yang tidak terkendali (Pereiz, et al 2025). Peningkatan prevalensi diabetes melitus menjadi salah satu tantangan kesehatan masyarakat yang signifikan, baik di tingkat global maupun nasional. Perubahan pola hidup, konsumsi makanan tinggi gula dan lemak, serta rendahnya aktivitas fisik berkontribusi terhadap meningkatnya kasus hiperglikemia di berbagai kelompok usia. Jika tidak ditangani dengan baik, kondisi ini dapat menyebabkan komplikasi serius seperti penyakit jantung, gagal ginjal, hingga kebutaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya preventif maupun kuratif yang berbasis pada gaya hidup sehat, termasuk pemanfaatan tanaman obat tradisional (Neneng et al., 2025).

Indonesia dikenal memiliki kekayaan hayati yang sangat melimpah, termasuk berbagai jenis tanaman obat yang telah digunakan secara turun-temurun (Pereiz et al., 2024). Salah satu tanaman lokal yang memiliki potensi besar adalah Bawang Dayak (*Eleutherine palmifolia*). Tanaman ini banyak ditemukan di Kalimantan dan telah lama digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat setempat. Bawang Dayak mengandung senyawa bioaktif seperti flavonoid, saponin, dan alkaloid yang diketahui memiliki efek hipoglikemik atau mampu menurunkan kadar gula darah. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa ekstrak Bawang Dayak dapat membantu mengontrol kadar glukosa darah, sehingga potensial untuk dijadikan sebagai alternatif terapi herbal bagi penderita diabetes. Selain manfaat kesehatan, pemanfaatan Bawang Dayak juga mendukung pelestarian kearifan lokal. Masyarakat Kalimantan Tengah sejak lama mengenal Bawang Dayak sebagai obat tradisional untuk berbagai penyakit. Namun, pengetahuan ini mulai berkurang seiring dengan masuknya obat-obatan modern (Ayuchecaria et al., 2024; Mustakim, 2024).



Gambar 1. Bawang Dayak

Salah satu bentuk inovasi pemanfaatan Bawang Dayak adalah pengolahannya menjadi teh celup herbal. Pengolahan Bawang Dayak dalam bentuk teh celup merupakan salah satu inovasi sederhana yang dapat diterapkan di tingkat rumah tangga. Produk teh celup mudah dikonsumsi, praktis, dan dapat diterima oleh masyarakat luas. Proses pengeringan dan penyeduhan yang tepat diharapkan tetap mempertahankan kandungan senyawa aktifnya. Bentuk produk ini juga mampu meningkatkan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat lokal jika dikembangkan lebih lanjut (Pereiz et al., 2023; Nafisah et al., 2023). Meskipun potensinya sangat besar, pemanfaatan Bawang Dayak dalam bentuk teh celup masih belum banyak diketahui oleh masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi dan edukasi agar masyarakat dapat memahami manfaatnya sekaligus cara pengolahan yang tepat dan higienis. Penyajian dalam bentuk teh juga dapat meningkatkan penerimaan masyarakat karena sudah familiar dengan kebiasaan konsumsi minuman herbal (Hari et al., 2024).

Program pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada sosialisasi pemanfaatan tanaman lokal Bawang Dayak sebagai teh herbal penurun kadar gula darah. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah tanaman lokal menjadi produk yang bermanfaat bagi kesehatan (Beladona et al., 2023; Raya & Raya, 2023). Sosialisasi ini tidak hanya

memberikan pengetahuan mengenai manfaat Bawang Dayak, tetapi juga mencakup praktik langsung pembuatan teh celup. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Zubaidah et al., 2021). Sosialisasi pemanfaatan tanaman lokal sebagai teh herbal menjadi strategi penting dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat. Edukasi yang sistematis mengenai manfaat, cara pengolahan, dosis konsumsi, serta potensi efek samping perlu disampaikan secara jelas dan berbasis ilmiah. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dalam upaya peningkatan derajat kesehatan. Kegiatan sosialisasi ini juga sejalan dengan upaya promotif dan preventif dalam sistem pelayanan kesehatan.



Gambar 2. Kelurahan Habaring Hurung

Kegiatan ini dilaksanakan di Kelurahan Habaring Hurung, yang merupakan salah satu daerah dengan potensi tanaman Bawang Dayak cukup melimpah. Kondisi masyarakat di daerah ini masih sangat bergantung pada obat-obatan kimia, sehingga perlu diberikan alternatif alami yang aman, mudah diperoleh, dan berbasis kearifan lokal (Pereiz et al., 2024; Chuchita, 2023). Pemanfaatan Bawang Dayak juga dapat menjadi salah satu strategi dalam mendukung program pemerintah mengenai Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS). Melalui pengenalan teh Bawang Dayak, diharapkan masyarakat terbiasa mengonsumsi minuman herbal yang bermanfaat untuk menjaga kesehatan. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong pemanfaatan sumber daya lokal yang berlimpah namun belum optimal. Dengan pengolahan sederhana, masyarakat dapat menghasilkan produk bernilai guna tinggi sekaligus menjaga ketahanan kesehatan keluarga (Oksal et al., 2025). Dari sisi ilmiah, sosialisasi ini menjadi sarana transfer ilmu pengetahuan dari perguruan tinggi kepada masyarakat. Pengetahuan mengenai kandungan bioaktif Bawang Dayak dan manfaatnya dapat disampaikan dengan bahasa sederhana, sehingga masyarakat dapat memahami dan menerapkannya (Nafisah, Baktir, et al., 2023; Segah et al., 2024).

Program ini juga diharapkan menjadi salah satu solusi dalam menurunkan ketergantungan masyarakat terhadap obat-obatan kimia yang umumnya memiliki efek samping jangka panjang. Herbal lokal seperti Bawang Dayak dapat menjadi pilihan terapi komplementer yang lebih aman (Pereiz et al., 2025; Ratna et al., 2023). Selain aspek kesehatan, pengolahan Bawang Dayak menjadi teh celup juga memiliki potensi ekonomi. Jika dikelola dengan baik, produk ini dapat dikembangkan menjadi usaha rumah tangga yang bernilai jual tinggi. Hal ini tentu akan berdampak positif pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya berfokus pada aspek kesehatan, tetapi juga pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal. Integrasi kedua aspek tersebut diharapkan mampu memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat Kelurahan Habaring Hurung (Pereiz et al., 2023). Secara umum, kegiatan ini memiliki beberapa tujuan. Pertama, memberikan edukasi mengenai manfaat Bawang Dayak sebagai tanaman obat penurun kadar gula darah. Kedua, melatih masyarakat dalam mengolah Bawang Dayak menjadi produk teh celup yang praktis dan higienis. Ketiga, meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemanfaatan tanaman lokal untuk kesehatan (Pereiz et al., 2023).

Di wilayah Kalimantan Tengah, khususnya di Kota Palangka Raya, ketersediaan Bawang Dayak relatif melimpah dan mudah dibudidayakan. Namun demikian, pemanfaatannya sebagai produk kesehatan preventif masih belum optimal dan cenderung terbatas pada penggunaan tradisional tertentu. Kurangnya informasi ilmiah yang terstruktur serta minimnya pendampingan menjadi salah satu kendala dalam optimalisasi pemanfaatan tanaman ini. Oleh sebab itu, diperlukan kegiatan sosialisasi yang terencana dan berbasis bukti untuk meningkatkan pemahaman masyarakat.

Penelitian dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pemanfaatan Bawang Dayak sebagai teh penurun kadar gula darah diharapkan mampu menjembatani pengetahuan tradisional dengan pendekatan ilmiah. Integrasi antara hasil kajian laboratorium, literatur ilmiah, dan praktik lapangan akan memperkuat dasar pemanfaatannya secara rasional. Selain itu, pendekatan ini dapat mendukung pengembangan produk herbal lokal yang bernilai ekonomi dan berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan sosialisasi pemanfaatan Bawang Dayak sebagai teh

dalam upaya menurunkan kadar gula darah menjadi relevan dan strategis untuk dilaksanakan. Program ini tidak hanya berorientasi pada aspek kesehatan, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat dan pelestarian kearifan lokal. Dengan pendekatan edukatif dan partisipatif, diharapkan masyarakat mampu memanfaatkan potensi tanaman lokal secara bijak, aman, dan berkelanjutan dalam mendukung pengendalian kadar gula darah.



Gambar 3. Warga Kelurahan Habaring Hurung

Sasaran dari program ini adalah masyarakat umum di Kelurahan Habaring Hurung, khususnya kelompok ibu rumah tangga dan warga yang memiliki risiko diabetes. Melalui kegiatan ini, diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat dalam menjaga kesehatan melalui pemanfaatan tanaman herbal. Manfaat yang diharapkan dari program ini tidak hanya terbatas pada individu, tetapi juga komunitas. Dengan adanya produk teh celup Bawang Dayak, masyarakat dapat saling berbagi manfaat kesehatan dan bahkan membentuk kelompok usaha kecil untuk mengembangkan produk herbal lokal. Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai sosialisasi pemanfaatan Bawang Dayak sebagai teh herbal penurunan kadar gula darah sangat penting untuk dilaksanakan. Kegiatan ini sejalan dengan misi pemberdayaan masyarakat, pelestarian tanaman lokal, serta peningkatan kesehatan masyarakat melalui pendekatan berbasis kearifan lokal.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini menggunakan metode evaluasi partisipatif, yaitu masyarakat ikut menilai manfaat kegiatan yang mereka rasakan. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara sistematis dan terstruktur agar tujuan program dapat tercapai secara efektif dan berkelanjutan. Pendekatan yang digunakan adalah *participatory approach*, yaitu pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama kegiatan, bukan sekadar penerima manfaat. Masyarakat dilibatkan sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program sehingga tercipta rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap kegiatan yang dilakukan. Dengan pendekatan ini, diharapkan program tidak bersifat top-down, melainkan tumbuh dari kebutuhan dan potensi lokal yang ada di masyarakat.

Lokasi kegiatan ditetapkan di Kelurahan Habaring Hurung yang memiliki potensi tanaman Bawang Dayak cukup melimpah dan mudah ditemukan di pekarangan warga. Penentuan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa meskipun tanaman ini tersedia secara alami, pemanfaatannya masih terbatas pada penggunaan tradisional sederhana. Selain itu, masyarakat setempat masih minim informasi mengenai pengolahan Bawang Dayak menjadi produk herbal yang lebih praktis, seperti teh celup, serta manfaatnya dalam membantu menurunkan kadar gula darah.

Tahap awal kegiatan dimulai dengan koordinasi bersama perangkat kelurahan, tokoh masyarakat, serta kelompok warga yang menjadi sasaran program. Koordinasi ini bertujuan untuk memperoleh dukungan administratif dan sosial sehingga pelaksanaan kegiatan berjalan lancar. Melalui komunikasi awal ini, tim pengabdian juga menyampaikan tujuan, rencana kegiatan, serta manfaat yang diharapkan. Dukungan dari pihak kelurahan dan tokoh masyarakat menjadi faktor penting dalam meningkatkan partisipasi aktif warga. Setelah koordinasi, dilakukan identifikasi masalah dan analisis kebutuhan masyarakat melalui diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*). Dalam kegiatan ini, masyarakat diberikan ruang untuk menyampaikan pandangan, pengalaman, serta kendala yang mereka hadapi terkait kesehatan, khususnya masalah diabetes. Hasil diskusi menunjukkan bahwa masyarakat membutuhkan informasi ilmiah yang mudah dipahami mengenai tanaman obat lokal, serta pelatihan praktis dalam mengolah Bawang Dayak menjadi produk yang bernilai guna dan bernilai ekonomi.

Metode utama yang digunakan dalam kegiatan ini adalah sosialisasi dan edukasi kesehatan. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan Bawang Dayak sebagai tanaman obat tradisional, kandungan

senyawa bioaktif yang dimilikinya, serta penjelasan ilmiah mengenai potensinya dalam membantu menurunkan kadar gula darah. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa yang sederhana dan komunikatif agar mudah dipahami oleh seluruh peserta. Untuk memperkuat pemahaman, digunakan media pendukung seperti poster, leaflet, dan presentasi visual. Selain penyampaian teori, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi pembuatan teh celup Bawang Dayak. Demonstrasi ini menjelaskan secara rinci tahapan pengolahan mulai dari pemilihan dan pembersihan umbi, teknik pemotongan tipis, proses pengeringan, hingga teknik pengemasan yang higienis. Peserta juga diperlihatkan contoh produk jadi sebagai gambaran standar kualitas yang diharapkan. Demonstrasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman visual dan praktis sebelum peserta melakukan praktik mandiri.

Metode praktik langsung diterapkan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat secara nyata. Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil agar proses pendampingan lebih efektif. Setiap kelompok mempraktikkan sendiri tahapan pembuatan teh celup sesuai arahan tim pengabdian. Dalam proses ini, ditekankan pentingnya ketelitian, kebersihan alat dan bahan, serta teknik pengeringan yang tepat agar kualitas produk tetap terjaga. Aspek kebersihan dan sanitasi menjadi perhatian penting dalam kegiatan ini. Tim pengabdian memberikan edukasi mengenai standar higienitas sederhana yang dapat diterapkan di rumah, seperti penggunaan air bersih, wadah tertutup, dan penyimpanan produk di tempat kering. Untuk memperkuat pemahaman, peserta diberikan modul praktis dan leaflet panduan yang berisi langkah-langkah pengolahan serta cara penyajian teh celup yang benar. Modul ini diharapkan dapat menjadi referensi berkelanjutan bagi masyarakat setelah kegiatan selesai.

Metode diskusi interaktif diterapkan selama kegiatan berlangsung untuk menciptakan komunikasi dua arah yang aktif. Peserta diberikan kesempatan untuk bertanya, berbagi pengalaman, serta menyampaikan ide pengembangan produk. Untuk mengukur efektivitas kegiatan, dilakukan pre-test sebelum sosialisasi dan post-test setelah kegiatan selesai. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta, sekaligus mengamati kemampuan mereka dalam mempraktikkan proses pembuatan teh celup secara mandiri dan higienis. Sebagai upaya keberlanjutan, kegiatan dilengkapi dengan metode pendampingan dan monitoring pasca pelaksanaan. Masyarakat diberikan kesempatan untuk berkonsultasi lebih lanjut apabila menghadapi kendala dalam proses produksi. Selain itu, didorong pembentukan kelompok atau komunitas herbal lokal sebagai wadah kolaborasi dan pengembangan usaha berbasis potensi daerah. Evaluasi partisipatif juga dilakukan dengan melibatkan masyarakat dalam menilai manfaat program yang dirasakan. Dengan metode yang komprehensif ini, diharapkan program pengabdian mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kemandirian masyarakat dalam memanfaatkan Bawang Dayak sebagai teh herbal penurun kadar gula darah secara berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pemanfaatan tanaman lokal Bawang Dayak sebagai teh herbal telah dilaksanakan dengan baik di Kelurahan Habaring Hurung. Seluruh rangkaian kegiatan mulai dari sosialisasi, demonstrasi, hingga praktik langsung diikuti dengan antusias oleh masyarakat setempat. Jumlah peserta kegiatan mencapai 50 orang yang terdiri dari ibu rumah tangga, tokoh masyarakat, remaja, serta beberapa warga lanjut usia yang memiliki risiko terhadap penyakit diabetes. Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian masyarakat terhadap kesehatan cukup tinggi.



Gambar 4. Sosialisasi Bawang Dayak sebatas sebagai tanaman obat tradisional

Pada tahap awal, dilakukan pre-test untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat mengenai manfaat Bawang Dayak serta cara pengolahannya menjadi teh celup. Hasil pre-test menunjukkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat masih sangat rendah, yaitu hanya sebesar 11,2%. Rendahnya nilai pre-test tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar masyarakat belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kandungan bioaktif Bawang Dayak dan manfaatnya sebagai penurun kadar gula darah. Sebagian

besar peserta hanya mengetahui Bawang Dayak sebatas sebagai tanaman obat tradisional tanpa pemahaman ilmiah yang mendalam.

Setelah dilakukan sosialisasi berupa penyampaian materi, diskusi interaktif, dan praktik langsung, kemudian dilakukan post-test. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan, yaitu tingkat pemahaman masyarakat mencapai 97,2%. Perbandingan hasil pre-test dan post-test memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat sebesar 86%. Peningkatan ini menjadi indikator keberhasilan program dalam memberikan edukasi dan keterampilan kepada masyarakat. Peningkatan pemahaman ini tidak hanya terlihat dari hasil angka tes, tetapi juga dari partisipasi aktif masyarakat dalam sesi tanya jawab. Banyak peserta yang mengajukan pertanyaan seputar manfaat Bawang Dayak, dosis yang tepat, hingga kemungkinan dikembangkan menjadi produk bernilai ekonomi. Selain itu, keterampilan masyarakat dalam praktik pembuatan teh celup juga mengalami peningkatan. Sebagian besar peserta mampu mengikuti setiap tahapan mulai dari pencucian, pengirisan, pengeringan, hingga pengemasan dengan benar. Tim pengabdian juga mencatat bahwa masyarakat merasa lebih percaya diri setelah memperoleh pengetahuan baru. Beberapa peserta bahkan menyampaikan rencana untuk mulai memproduksi teh Bawang Dayak dalam skala rumah tangga sebagai upaya menjaga kesehatan keluarga.



Gambar 5. Peserta Sosialisasi sedang Mengisi Pre-test dan Post-test

Kegiatan demonstrasi pembuatan teh celup terbukti menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan keterampilan masyarakat. Dengan praktik langsung, peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan langkah-langkah pengolahan secara nyata. Manfaat nyata dari kegiatan ini juga terlihat dari respon positif peserta yang menyatakan bahwa produk teh celup Bawang Dayak terasa lebih praktis dibandingkan dengan cara tradisional yang biasanya hanya merebus umbi segar (Indrayani et al, 2019). Selain itu, masyarakat juga memahami bahwa pengolahan Bawang Dayak menjadi teh celup mampu memperpanjang masa simpan bahan dan menjaga kualitas senyawa bioaktifnya. Pengetahuan ini sangat penting agar masyarakat dapat menghasilkan produk dengan standar yang lebih baik.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu menguasai teknik pengeringan menggunakan oven sederhana. Hal ini menjadi modal awal untuk menciptakan produk yang lebih higienis dan konsisten kualitasnya (Aisyah et al, 2021; Arsana & Sudarmi, 2020). Dari sisi pengetahuan kesehatan, masyarakat menjadi lebih memahami bahwa konsumsi teh Bawang Dayak dapat menjadi salah satu alternatif untuk membantu menurunkan kadar gula darah. Namun, peserta juga diberikan pemahaman bahwa teh herbal ini bukanlah obat utama, melainkan pelengkap gaya hidup sehat.

Dalam diskusi, beberapa peserta mengaku memiliki riwayat diabetes dalam keluarga. Mereka menyambut baik informasi mengenai manfaat Bawang Dayak dan berencana mengonsumsinya secara rutin sebagai bagian dari upaya pencegahan penyakit. Selain manfaat kesehatan, kegiatan ini juga membuka wawasan masyarakat mengenai potensi ekonomi dari produk herbal lokal. Peserta menyadari bahwa teh celup Bawang Dayak memiliki peluang pasar yang cukup menjanjikan, terutama jika dikemas dengan baik. Tim pengabdian memberikan gambaran sederhana mengenai peluang usaha berbasis Bawang Dayak. Hal ini membuat masyarakat semakin tertarik untuk menjadikan kegiatan ini tidak hanya sebagai edukasi kesehatan, tetapi juga pemberdayaan ekonomi.

Dalam evaluasi, peserta menyatakan bahwa metode penyampaian materi yang disertai dengan visual, leaflet, dan praktik langsung sangat membantu pemahaman. Hal ini sejalan dengan hasil post-test yang meningkat tajam. Peningkatan pemahaman masyarakat sebesar 86% dapat diinterpretasikan sebagai keberhasilan dalam transfer ilmu pengetahuan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini terbukti efektif dalam mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Dari segi efektivitas metode, penggunaan pre-test dan post-test menjadi indikator yang jelas dalam mengukur dampak kegiatan. Hasil ini menunjukkan bahwa metode evaluasi kuantitatif penting digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Jika dikaitkan dengan teori pembelajaran orang dewasa (andragogi),

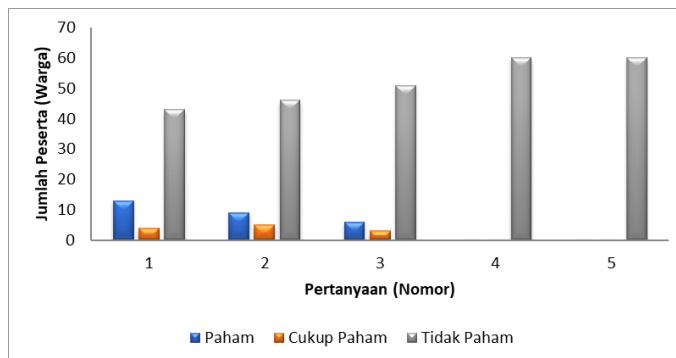
metode sosialisasi yang disertai praktik langsung terbukti lebih efektif dibandingkan hanya penyampaian materi satu arah. Hal ini karena orang dewasa belajar lebih baik ketika terlibat langsung dalam proses.



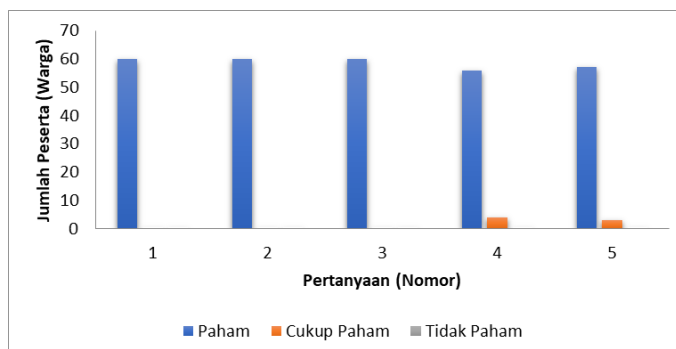
Gambar 6. Foto Bersama Peserta Kegiatan

Kegiatan ini juga membuktikan bahwa pemanfaatan tanaman lokal sebagai bahan edukasi kesehatan memiliki daya tarik tersendiri. Masyarakat lebih mudah menerima informasi jika terkait dengan sumber daya yang sudah mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari. Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga menumbuhkan rasa bangga masyarakat terhadap kekayaan hayati lokal. Mereka menyadari bahwa tanaman yang selama ini dianggap biasa ternyata memiliki manfaat besar jika dikelola dengan baik. Dalam pembahasan, terlihat bahwa keberhasilan kegiatan tidak lepas dari pendekatan partisipatif. Dengan melibatkan masyarakat sejak awal, program lebih mudah diterima dan memberikan dampak yang nyata.

Hasil yang diperoleh juga menunjukkan bahwa sosialisasi kesehatan berbasis tanaman lokal mampu menjadi salah satu strategi dalam mendukung program pemerintah, khususnya Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS). Dari sisi keberlanjutan, masyarakat diharapkan dapat membentuk kelompok kecil untuk terus mengembangkan pengolahan Bawang Dayak. Dengan begitu, hasil pengabdian tidak berhenti pada saat kegiatan saja, tetapi dapat berlanjut dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 7. Hasil Pre-test



Gambar 8. Hasil Post-test

Kegiatan ini juga dapat menjadi model untuk diterapkan di daerah lain yang memiliki potensi tanaman lokal serupa. Dengan pola yang sama, sosialisasi dan praktik dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pemanfaatan tanaman herbal. Hasil peningkatan pengetahuan hingga 97,2% membuktikan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat berbasis tanaman lokal mampu memberikan dampak

signifikan terhadap perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat. Pembahasan ini menguatkan bahwa pengabdian masyarakat bukan hanya sarana berbagi pengetahuan, tetapi juga upaya pemberdayaan masyarakat agar lebih mandiri dalam menjaga kesehatan dan memanfaatkan potensi lokal. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi pemanfaatan Bawang Dayak sebagai teh herbal telah berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat secara signifikan, menumbuhkan keterampilan praktis, serta membuka peluang pemberdayaan ekonomi berbasis sumber daya lokal. Hasil pre-test dan post-test menjadi bukti nyata bahwa program ini efektif dan layak untuk direplikasi di wilayah lain.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai sosialisasi pemanfaatan tanaman lokal Bawang Dayak sebagai teh herbal di Kelurahan Habaring Hurung telah berjalan dengan baik dan efektif. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat yang signifikan, yaitu dari 11,2% pada pre-test menjadi 97,2% pada post-test, dengan peningkatan sebesar 86%. Hal ini membuktikan bahwa metode sosialisasi, diskusi interaktif, serta praktik pembuatan teh celup mampu mentransfer pengetahuan secara optimal sekaligus membekali keterampilan praktis kepada masyarakat. Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga memberikan manfaat nyata berupa keterampilan dalam mengolah Bawang Dayak menjadi teh celup yang higienis dan praktis. Masyarakat semakin memahami potensi tanaman lokal sebagai alternatif penunjang kesehatan sekaligus peluang ekonomi berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, program ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas kesehatan, tetapi juga membuka peluang pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi atas dukungan pendanaan melalui hibah Program BIMA sehingga seluruh rangkaian kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mitra kegiatan, yaitu PKK Harati dan pihak Kelurahan Habaring Hurung, beserta tokoh masyarakat dan seluruh warga yang telah berpartisipasi aktif serta memberikan dukungan penuh selama proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Penghargaan yang sama penulis sampaikan kepada institusi perguruan tinggi dan berbagai pihak terkait yang telah memberikan kontribusi berupa fasilitas, tenaga, dan pemikiran. Dukungan dan kolaborasi tersebut sangat berarti dalam mewujudkan kegiatan sosialisasi pemanfaatan Bawang Dayak sebagai teh herbal yang tidak hanya berjalan lancar, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Aisyah, S., Sari, D. P., & Wulandari, R. (2021). Potensi tanaman obat tradisional dalam pengendalian diabetes melitus. *Jurnal Farmasi dan Kesehatan*, 11(2), 85–93. <https://doi.org/10.20473/jfk>
- Arsana, I. N., & Sudarmi, N. (2020). Bawang Dayak (*Eleutherine palmifolia*) sebagai tanaman obat tradisional Kalimantan. *Jurnal Borneo Sains*, 4(1), 33–40.
- Ayuchecaria, N., Oksal, E., Sri Martani, N., Kartika Komara, N., & Pereiz, Z. (2024). Skrining Fitokimia dan Uji Antibakteri Ekstrak Etanol Daun Hanjuang Merah (*Cordyline Fruticose*) Terhadap Bakteri *Staphylococcus epidermidis*. *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 7(1), 86–94. <https://doi.org/10.36387/jifi.v7i1.1683>
- Beladona, S. U. M., Pereiz, Z., & Nugroho, W. (2023). Sosialisasi Pembuatan Sabun Padat dengan Penambahan Minyak Atsiri dari Kopi di SMAN 4 Palangka Raya Socialization on Making Solid Soap from Coffee Essential Oil in SMAN 4 Palangka Raya. *Nawasena: Journal of Community Service*, 01(01), 13–19. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JCS/index>
- Chuchita, et al. (2023). Sosialisasi pembuatan biopestisida alami dari babadotan kepada kelompok tani kelurahan habaring hurung, kecamatan bukit batu, palangkaraya. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 2(4).
- Hari, L., Lathifah, S., Ardianto, D., Naziela Zaura Irawan, N., Siti Nurjanah, A., & Ranuma Dely, I. (2024). Edukasi Peningkatan Gizi Anak Dalam Upaya Cegah Stunting Di Gunung Geulis. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 5(2), 252–258. <https://doi.org/10.52060/jppm.v5i2.2348>

-
- Indrayani, L., Saputra, A., & Nugraha, E. (2019). Kandungan fitokimia bawang dayak dan potensinya terhadap kesehatan. *Jurnal Biologi Tropis*, 19(2), 157–164. https://doi.org/10.29303/jbt
- Lestari, Y., & Rahmawati, A. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan tanaman herbal lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(1), 55–63.
- Mustakim, A. (2024). Analisis Struktur Dan Fungsi Sel Epidermis Bawang Merah (*Allium Cepa*) Pada Pembelajaran Biologi Sel. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(11), 125–131.
- Nafisah, Z., Baktir, A., & Pereiz, Z. (2023). Konstruksi Pustaka Metagenom Prokariot Dari Permukaan *Eucheuma Cottonii* Untuk Mencari Gen Penyandi K-Karaginase. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 4(4), 497–507. https://doi.org/10.59141/jist.v4i4.613
- Nafisah, Z., Rahman, S., Pereiz, Z., & Ratna Kumalasari, M. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Edukasi Pemanfaatan Limbah Cair Tempe Menjadi Biogas di Desa Habaring Hurung. *Journal of Appropriate Technology for Community Services*, 5(1), 24–32. https://doi.org/10.20885/jattec.vol5.iss1.art4
- Neneng, L., Ngazizah, F. N., Oksal, E., Pereiz, Z., Sari, N. T., & Aprilia, I. (2025). The Effect of Organic Biofertilizer from BSF Larvae (*Hermetia illucens*) and Local Microorganism on the Growth of Caisim Mustard Plants. *Biolink (Jurnal Biologi Lingkungan Industri Kesehatan)*, 11(2), 117-126.
- Ningtyas, R. A., & Mahmudah, U. (2021). Efektivitas ekstrak bawang dayak dalam menurunkan kadar glukosa darah pada mencit. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 3(2), 72–79.
- Nurhayati, R., & Wahyuni, S. (2020). Edukasi kesehatan berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. *Jurnal Abdimas*, 6(2), 140–147.
- Oksal, E., Fatah, A. H., Pereiz, Z., Fauzi, M. Z. L., Komara, N. K., & Pangestika, I. (2025). Pelatihan Pembuatan Lilin Aromaterapi dalam Peningkatan Kreativitas Siswa SMAN 1 Kasongan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 9(2), 1575.
- Oksal, E., Pereiz, Z., Citrariana, S., & Chuchita, C. (2024). Pelatihan pembuatan biopeptisida untuk peningkatan ekonomi dan sosial warga desa. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 253-259.
- Pereiz, Z., Chuchita, C., Kumalasari, M. R., & Nafisah, Z. (2023). ANalisis Aspartam dengan Metode Spektrofotometri UV-Visible Serta Optimasi Konsentrasi Ninhidrin dan Aplikasinya untuk Penentuan Kandungan dalam Minuman Energi. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 4(4), 508–525.
- Pereiz, Z. et al. (2023). Mengurangi Emisi Gas. *Jurnal Pengabdian Cendikia*, 2(6), 119–126. https://doi.org/10.5281/zenodo.8393970
- Pereiz, Z., Oksal, E., Ratna, M., Telaumbanua, S., Sabatini, F., Solla, A., Hutabalian, G., Arnia, O., Devianti, G., Apriyanti, M., Prayoga, A., Tundan, A. I. L., & Dandy, J. (2025). Sosialisasi dan Edukasi Bahaya Narkoba bagi Siswa-Siswi SMPN 4 Tewah , Kabupaten Gunung Mas , Provinsi Kalimantan Tengah. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 4(4).
- Pereiz, Z., Oksal, E., Sylvani, M. M., Pebriyanto, Y., Hairiah, R., Eka, A., Prastiti, J., Dasilva, C. B., Anatasya, V., & Prsnanda, R. (2025). The Potential of Jackfruit Wood as Activated Carbon for Adsorption of Heavy Metal Mercury (Hg) through Pyrolysis Method. *Al-Kimia*, 13(1).
- Pereiz, Z., Sudyana, I. N., Oksal, E., & Sylvani, M. M. (2024). Pelatihan Pembuatan Dodol dari Terong Ungu (*Solanum melongena*) pada Kelompok Tani Kelurahan Habaring Hurung. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(4), 739–746.
- Ratna Kumalasari, M., Pereiz, Z., & Chuchita, C. (2023). Pengaruh pH Agen Pereduksi Serin Terhadap Sintesis Nanopartikel Emas. *COMSERVA Indonesian Journal of Community Services and Development*, 2(12), 2912–2918. https://doi.org/10.59141/comserva.v2i12.727
- Segah, H., Oksal, E., Pereiz, Z., & Supriyati, W. (2024). Pengujian Kualitas Arang Dari Serbuk Ulin Dengan 2 Metode Pengerangan. *Jurnal Penelitian Hasil Hutan*, 42(2), 40-49.
- Sari, M., & Pratiwi, H. (2018). Pemanfaatan tanaman lokal sebagai alternatif pencegahan penyakit degeneratif. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(1), 22–29.
- Zubaidah, E., Fibrianto, K., & Kartikaputri, S. D. (2021). Potensi Kombucha Daun Teh (*Camellia sinensis*) Dan Daun Kopi Robusta (*Coffea robusta*) Sebagai Minuman Probiotik. *Jurnal Bioteknologi & Biosains Indonesia (JBBI)*, 8(2), 185–195. https://doi.org/10.29122/jbbi.v8i2.4186
-